

Penguatan Peran Masyarakat dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa

Sufyan Hakim¹, Ramlah², Nursyamsi SY³, Nurman⁴,

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

e-mail : sufyan.hakim@unsulbar.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history: Diterima: 23 Maret 2025 Direvisi: 27 Maret 2025 Disetujui: 27 Maret 2025</p> <p>Available online DOI: 10.31605/sipakaraya.v3i2.4905</p> <p>How to cite (APA): Hakim, S., Ramlah, R., SY, N., & Nurman, N. (2025). Penguatan Peran Masyarakat dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa. <i>Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat</i>, 3(2), 91 - 100.</p> <p>ISSN 2963-3885</p> 	<p>Abstrak</p> <p>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat Desa Tondok Bakaru Mamasa dalam konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini merupakan upaya kolaboratif antara Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sulawesi Barat dan masyarakat desa untuk melestarikan lingkungan lokal sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan akademik. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 s.d. Februari 2025 dan melibatkan 29 peserta masyarakat secara langsung, dengan fokus pada pelatihan berbasis partisipasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem lokal. Peserta juga mengapresiasi metode pelatihan yang interaktif dan pendampingan yang intensif sebagai langkah penting menuju pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Target dari kegiatan ini adalah mendorong lahirnya gagasan dari masyarakat mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik konservasi. Masyarakat mulai menginisiasi diskusi bersama untuk merancang strategi pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas dan berkelanjutan.</p> <p>Kata kunci: Konservasi Keanekaragaman Hayati, Kearifan Lokal, Desa Tondok Bakaru</p> <hr/> <p>Abstract</p> <p><i>This community service program aims to enhance the awareness and skills of the people of Tondok Bakaru Village, Mamasa, in biodiversity conservation through a local wisdom-based approach. This initiative is a collaborative effort between the Biology Education Study Program of FKIP, Universitas Sulawesi Barat, and the local community to preserve the environment as part of social and academic responsibility. The program was conducted from December 2024 to February 2025, involving 29 community participants directly, with a focus on participatory-based training. Evaluation results indicate that the delivered materials were relevant and effectively improved the community's understanding of the importance of local ecosystem conservation. Participants also appreciated the interactive training methods and intensive mentoring as crucial steps toward sustainable environmental preservation. The program aimed to encourage the emergence of ideas from the community regarding the integration of local wisdom values into conservation practices. The community has initiated collective discussions to design community-based and sustainable</i></p>

PENDAHULUAN

Desa Tondok Bakaru, yang terletak di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Berada di kawasan pegunungan dengan kondisi ekosistem yang masih cukup terjaga, desa ini menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna lokal, baik yang bersifat endemik maupun yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi tinggi. Jenis tumbuhan seperti bambu, rotan, dan tanaman obat tradisional ditemukan melimpah, sementara beberapa spesies hewan seperti burung, mamalia kecil, dan serangga unik hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Namun, potensi besar ini menghadapi tantangan serius akibat tekanan aktivitas manusia dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati.



Gambar 1. Desa Wisata Tondok Bakaru, Mamasa (Sumber: Dokumentasi Tim Dosen Pendidikan Biologi, 2024)

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas mencakup seluruh bentuk kehidupan yang dapat diklasifikasikan secara ilmiah berdasarkan tingkat organisasi biologisnya (Noor, 2023). Hal ini mencakup variasi genetik, berbagai spesies tumbuhan, hewan, mikroorganisme, serta ekosistem dan proses ekologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan tersebut (Kusumana, 2015; Ashuri et al., 2021; Jainuddin, 2023; Suriada et al., 2024). Ancaman terhadap keanekaragaman hayati di desa ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti konversi lahan untuk kegiatan pertanian yang kurang ramah lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan pembalakan liar. Selain itu, minimnya akses informasi dan pendidikan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem semakin memperparah kondisi ini. Penduduk desa, yang sebagian besar bekerja sebagai petani, sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dampak dari aktivitas mereka terhadap kelestarian lingkungan. Akibatnya, praktik-praktik seperti perburuan liar, pembakaran hutan untuk membuka lahan, dan penggunaan bahan kimia dalam pertanian masih sering dilakukan, meskipun mereka secara tidak langsung bergantung pada kelangsungan sumber daya alam tersebut.



Gambar 2. Salah satu bentuk kerusakan di Daerah Kecamatan Mamasa (Sumber: Dokumentasi Tim Dosen Pendidikan Biologi, 2024)

Tidak jarang kita menjumpai kawasan wisata yang tercemar oleh sampah akibat pembuangan yang tidak bertanggung jawab, serta berbagai tindakan yang merusak sumber daya alam dan lingkungan, sehingga mengurangi nilai estetika kawasan tersebut. Ironisnya, keanekaragaman hayati di area wisata semakin berkurang dan mengalami degradasi akibat aktivitas seperti penebangan liar, perburuan ilegal, pencurian flora dan fauna, serta bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam maupun ulah manusia. Selain itu, pemerintah selama ini lebih memfokuskan pengelolaan kawasan wisata pada aspek keindahan semata, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap nilai edukatifnya. Oleh karena itu, keberagaman hayati yang ada perlu dilestarikan agar tetap terjaga, sehingga kawasan wisata dapat terus memberikan manfaat edukatif bagi pengunjung dan masyarakat setempat (Rosalina et al., 2014; Fau, 2020).

Menurut Suwarso et al. (2019), peran dan fungsi keanekaragaman hayati meliputi; 1) jasa penyedia, yaitu menyediakan berbagai kebutuhan bagi makhluk hidup, seperti makanan, pakaian, bahan bangunan, obat-obatan, serta udara bersih, 2) jasa pengatur, yaitu berperan dalam mengatur kondisi iklim, termasuk suhu, kelembaban, dan curah hujan, serta berfungsi sebagai pengendali hama dan penyakit, sistem pembuahan tumbuhan, serta pencegah erosi dan banjir, 3) jasa pendukung, yaitu berkontribusi dalam proses pembentukan dan penyuburan tanah, serta membantu penyerbukan tumbuhan, dan 4) jasa budaya, yaitu memberikan manfaat dalam aspek estetika, spiritualitas, pendidikan, dan penelitian.

Manfaat keanekaragaman hayati menurut Siboro (2019) meliputi, 1) manfaat ekonomi, 2) manfaat ekologi, 3) manfaat farmasi, 4) manfaat industri, dan 5) manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan keanekaragaman hayati oleh masyarakat harus dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, pemanfaatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi generasi saat ini, tetapi juga memastikan ketersediaannya bagi generasi mendatang.

Terdapat tujuh kegiatan yang dapat dilakukan untuk melestarikan keanekaragaman hayati (Sutoyo, 2010). Tujuh aspek kegiatan tersebut meliputi:

1. Menghambat laju penurunan komponen keanekaragaman hayati.
2. Mengelola sumber daya secara berkelanjutan.
3. Memperhatikan ancaman dari spesies asing yang menggantikan spesies asli, perubahan iklim yang tidak stabil, pencemaran, serta alih fungsi habitat.
4. Menjaga keseimbangan ekosistem serta memastikan ketersediaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh keanekaragaman hayati dalam ekosistem.
5. Melestarikan pengetahuan, inovasi, dan praktik-praktik tradisional.
6. Menjamin distribusi manfaat yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik.

7. Mengalokasikan sumber daya finansial dan teknis untuk mendukung implementasi konvensi keanekaragaman hayati.

Desa Tondok Bakaru, dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, membutuhkan langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui edukasi pendidikan lingkungan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal. Program ini melibatkan berbagai pendekatan yang terstruktur dan berbasis aksi, dengan tujuan memberdayakan masyarakat Desa Tondok Bakaru untuk menjadi agen pelestarian keanekaragaman hayati di wilayah mereka.

Sangatlah tepat jika Tim Dosen Prodi Pendidikan Biologi bekerjasama secara kolaboratif dengan pihak desa mitra memutuskan untuk mengadakan kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Konservasi Keanekaragaman Hayati Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tondok Bakaru”. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan ilmu pengetahuan dasar mengenai konservasi keanekaragaman hayati kepada masyarakat desa.
2. Memberikan materi mengenai manfaat atau nilai ekonomi keanekaragaman hayati bagi masyarakat desa.
3. Memberikan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat desa dalam konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 s.d. Februari 2025. Kegiatan pengabdian menggunakan konsep pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan di Balai Desa Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Peserta dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah masyarakat Desa Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Peserta yang hadir dari masyarakat adalah sebanyak 29 orang. Sedangkan dari Tim Dosen Pend. Biologi Unsulbar yang bertindak selaku pemateri adalah Bapak Sufyan Hakim, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Nurman, S.Si., M.Si. yang sangat memahami mengenai materi serta aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat di Sulawesi Barat

Adapun rangkaian kegiatan yang berlangsung selama tiga bulan ini terdiri dari lima tahapan, sebagai berikut.

1. Observasi Awal

Tahap observasi awal berupa kegiatan untuk melihat permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat Desa Tondok Bakaru. Kegiatan ini dilakukan dengan berkunjung langsung ke desa mitra.

2. Persiapan Pelatihan

Tahap ini terdiri dari pengurusan persuratan, seperti surat penugasan tim dosen dari fakultas dan surat pernyataan kesediaan kerjasama dengan mitra, pengumpulan alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan, serta penyusunan materi pelatihan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di desa selama dua hari. Acara pembukaan kegiatan dan pemberian materi pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Tondok Bakaru, Mamasa.

4. Pendampingan Konservasi Keanekaragaman Hayati

Tahap pendampingan ini merupakan keberlanjutan dari kegiatan pelatihan. Kegiatan pada tahap ini dibantu oleh Bapak Matheus Daniel Dessaratu, S.Hut. selaku Kepala Desa Tondok Bakaru, Mamasa yang sangat berjasa dalam pengembangan desa menjadi desa wisata di Sulawesi Barat.

5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi ini dilakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik kepuasan peserta pelatihan maupun tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan selama tiga bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan dan pendampingan merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat bekerja sama dengan Desa Tondok Bakaru, Kec. Mamasa, Kab. Mamasa, selaku desa mitra. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat desa dalam konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

Kegiatan yang dilakukan merupakan upaya tim dosen membantu desa mitra terutama aparat desa dan masyarakat dalam memberikan pemahaman mengenai konservasi keanekaragaman hayati termasuk potensi ekonomi atau potensi wirausaha yang bisa masyarakat peroleh. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan hingga pendampingan selama tiga bulan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan konservasi keanekaragaman hayati di Desa Tondok Bakaru, Mamasa. Selain itu, dengan diadakannya pelatihan dan pendampingan ini, maka dapat membantu masyarakat desa dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati yang selama ini mereka miliki di daerah mereka. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, masyarakat desa dapat menumbuhkembangkan maupun meningkatkan peran aktif mereka dalam konservasi keanekaragaman hayati.

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai berikut.

a. Tahap koordinasi dan komunikasi awal

Sebelum kegiatan ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian langkah persiapan seperti observasi terkait kebutuhan masyarakat desa dan peluang diadakannya kerjasama antara Program Studi Pendidikan Biologi dan pihak Desa Tondok Bakaru, Mamasa.

Tahap koordinasi dan komunikasi awal dilakukan secara daring via telepon dengan Kepala Desa yakni Bapak Matheus Daniel Dessaratu, S.Hut. yang kemudian memfasilitasi pertemuan awal antara dosen Program Studi Pendidikan Biologi dengan pihak aparat desa. Pertemuan tersebut berlangsung di rumah kepala desa pada awal Desember 2024. Melalui pertemuan ini disepakati untuk menjalin kerjasama antara Program Studi Pendidikan Biologi dengan Desa Tondok Bakaru, Mamasa berupa kegiatan pelatihan dan pendampingan konservasi keanekaragaman hayati. Menindaklanjuti kesepakatan tersebut, maka dijadwalkan pelaksanaan pembukaan dan pelatihan pada hari Sabtu, 7 Desember 2024.



Gambar 3. Dokumentasi koordinasi dan komunikasi awal Tim Dosen dan Kepala Desa Tondok Bakaru, Mamasa (Sumber: Dokumentasi Tim Dosen Pendidikan Biologi, 2024)

b. Persiapan kegiatan pelatihan

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlebih dahulu melakukan persiapan, meliputi penyiapan alat dan bahan, penyiapan materi konservasi keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal, penyiapan daftar hadir kegiatan, penyiapan angket evaluasi, penyiapan spanduk kegiatan, konsumsi peserta, transportasi, dan perlengkapan lainnya. Persiapan dilakukan melalui rapat luring maupun daring Tim Dosen Prodi Pendidikan Biologi.

c. Pelatihan dan pendampingan konservasi keanekaragaman hayati

Kegiatan pelatihan diawali dengan melakukan registrasi peserta terlebih dahulu. Pelatihan dilaksanakan di ruang Balai Desa Tondok Bakaru, Mamasa yang merupakan ruang serbaguna sekaligus aula pertemuan. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Desa, Bapak Matheus Daniel Dessaratu, S.Hut., sekaligus membuka kegiatan pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, yakni Bapak M. Irfan, S.Pd., M.Pd.

Kegiatan pelatihan pada tanggal 7 Desember 2024 dibuka oleh MC sekaligus moderator, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh para pemateri kegiatan pelatihan. Materi dibawakan oleh Bapak Sufyan Hakim, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Nurman, S.Si., M.Si. Pemateri menjelaskan mengenai konsep dasar konservasi keanekaragaman hayati secara ringkas; potensi yang ada di Desa Tondok Bakaru, Mamasa; dan bagaimana meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat desa dalam konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.



Gambar 4. Pemberian materi pelatihan (Sumber: Dokumentasi Tim Dosen Pendidikan Biologi, 2024)

Setelah pemaparan materi, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi yang dipandu oleh Bapak Nurman dari Prodi Pendidikan Biologi. Peserta yang merupakan masyarakat desa yang berjumlah 29 orang terlihat antusias dibuktikan dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan. Sambil berdiskusi, tim dosen juga membagikan angket atau kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan.



Gambar 5. Tanya jawab dan diskusi setelah pemaparan materi (Sumber: Dokumentasi Tim Dosen Pendidikan Biologi, 2024)

d. Monitoring dan evaluasi

Hasil evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan angket lima skala yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Angket diberikan menggunakan secara langsung kepada peserta sebagai responden. Jumlah responden yang mengisi angket adalah 29 orang peserta sesuai dengan jumlah peserta pada daftar hadir kegiatan pelatihan. Ringkasan hasil angket evaluasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Indikator	Persentase (%)				
	5	4	3	2	1
Kegiatan pelatihan memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa.	86,2	10,3	3,5	0	0
Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diaplikasikan dengan mudah.	89,7	10,3	0	0	0
Materi pelatihan sangat menarik untuk diikuti dan memotivasi untuk menerapkannya.	93,1	6,9	0	0	0
Materi pelatihan dipaparkan lengkap disertai dengan contoh-contoh.	96,6	3,4	0	0	0
Narasumber memaparkan materi pelatihan dan memberikan contoh dengan baik dan jelas.	96,6	3,4	0	0	0
Narasumber menguasai materi pelatihan dan dapat menjawab pertanyaan peserta dengan baik dan memuaskan.	89,7	6,9	3,4	0	0
Penggunaan metode pemaparan materi dan tanya jawab yang digunakan narasumber jelas, menarik, dan mudah dipahami.	93,1	6,9	0	0	0
Media atau alat peraga dan bahan yang digunakan dalam pelatihan sesuai dengan materi yang diberikan.	89,7	10,3	0	0	0
Kecukupan dan keefektifan waktu atau durasi penyampaian materi sudah baik dan sesuai.	93,1	6,9	0	0	0
Kegiatan pelatihan dapat ditindaklanjuti untuk memanfaatkan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal.	86,2	10,3	3,5	0	0

(Sumber: Hasil kegiatan pengabdian, 2025)

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta. Mayoritas peserta memberikan penilaian tinggi (skala 5) terhadap semua indikator yang diukur, dengan persentase berkisar antara 86,2% hingga 96,6%. Terkait efektivitas pelatihan, 86,2% peserta menyatakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dan 93,1% merasa materi pelatihan menarik dan memotivasi untuk diterapkan. Terkait kualitas materi dan penyampaian, 96,6% peserta menilai bahwa materi disampaikan secara lengkap dengan contoh yang jelas. Narasumber dinilai sangat kompeten, dengan 96,6% peserta menyatakan bahwa penyampaian materi dan contoh-contohnya mudah dipahami. Terkait metode dan media pelatihan, 93,1% peserta menyatakan bahwa metode penyampaian menarik dan mudah dipahami dan 89,7% menilai bahwa media dan alat peraga yang digunakan sesuai dengan materi. Terakhir, terkait durasi dan tindak lanjut, 93,1% peserta merasa waktu pelatihan cukup dan efektif dan 86,2% peserta percaya bahwa kegiatan ini dapat ditindaklanjuti untuk pemanfaatan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat, baik dari segi materi, metode, maupun dampaknya.

2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan konservasi keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat bekerja sama dengan Desa Tondok Bakar, Kec. Mamasa, Kab. Mamasa, selaku desa mitra. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk a) memberikan ilmu pengetahuan dasar mengenai konservasi keanekaragaman hayati kepada masyarakat desa, b) memberikan materi mengenai manfaat atau nilai ekonomi keanekaragaman hayati bagi masyarakat desa, dan c) memberikan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat desa dalam konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

Upaya konservasi keanekaragaman hayati dapat dilakukan secara *in-situ* dan *ex-situ*. Secara *in-situ* mencakup perlindungan ekosistem darat dan laut yang representatif, beserta flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Konservasi ini dilakukan melalui pembentukan kawasan suaka alam, seperti cagar alam dan suaka margasatwa, serta melalui zona inti taman nasional dan hutan lindung. Sementara itu, konservasi *ex-situ* dilakukan dengan menjaga serta mengembangbiakkan berbagai jenis tumbuhan dan satwa di luar habitat aslinya melalui pengumpulan spesies, pemeliharaan, serta budidaya atau penangkaran (Kuspriyanto, 2015).

Kegiatan yang dilakukan merupakan upaya membantu desa mitra terutama masyarakat dalam memberikan pemahaman mengenai konservasi keanekaragaman hayati termasuk potensi ekonomi atau potensi wirausaha yang bisa diperoleh dari keanekaragaman hayati lokal di desa. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan hingga pendampingan selama tiga bulan.

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan konservasi keanekaragaman hayati ini berjalan dengan lancar selama kurang lebih tiga bulan. Masyarakat desa yang diberi pelatihan sangat antusias mengikuti pelatihan, dimana mereka juga dirangsang untuk memiliki jiwa konservasi terutama yang terkait dengan keanekaragaman hayati yang memang memiliki nilai ekonomi.

Selain bentang alam Desa Tondok Bakar, Mamasa yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, keanekaragaman hayati di desa juga meliputi flora dan fauna yang memiliki manfaat besar bagi kehidupan masyarakat desa. Tumbuhan hutan banyak yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, seperti bintungan, kayu riri, sambung nyawa (semok rara), kasimpo, langkea', pune, hiptis (talla-talla tabuan), balayan rara, dan sebagainya. Keanekaragaman hewan juga memiliki manfaat, diantaranya sebagai hewan ternak (seperti kerbau, sapi, ayam, dan babi), hewan peliharaan untuk ritual adat (anjing dan kerbau belang), dan hewan hutan (burung, rusa, babi hutan, dan tikus hutan). Pemanfaatan flora dan fauna memberikan manfaat luas dalam kehidupan masyarakat mencakup berbagai aspek yang mendukung kebutuhan dasar, ekonomi, dan budaya. Namun, penggunaannya harus diimbangi dengan konservasi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam tersebut.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

Empat aspek atau indikator yang dievaluasi saat pelatihan, yaitu terkait dengan a) efektivitas pelatihan, b) kualitas materi dan penyampaian, c) metode dan media pelatihan, serta d) durasi dan tindak lanjut menunjukkan respons yang sangat baik. Mayoritas peserta memberikan penilaian tinggi (skala 5) terhadap semua indikator yang diukur, dengan persentase berkisar antara 86,2% hingga 96,6%.

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh terjalinnya hubungan baik dan kolaboratif antara pihak mitra dalam hal ini Desa Tondok Bakaru, Mamasa dengan Program Studi Pendidikan Biologi. Selain itu, kegiatan ini telah direncanakan jauh hari sebelumnya dengan diadakannya pertemuan pendahuluan yang membuat kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai rencana dan target. Adapun faktor penghambat yang ditemukan yaitu terkait dengan akses atau jalur menuju desa yang sedang dilakukan perbaikan jalan sehingga perjalanan ke lokasi membutuhkan waktu yang lama.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direncanakan pendampingan lanjutan untuk memastikan penerapan strategi konservasi yang telah dirancang oleh masyarakat. Selain itu, akan diadakan sesi diskusi rutin dengan komunitas lokal guna mengevaluasi efektivitas praktik konservasi yang telah diterapkan serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan mahasiswa dan alumni yang menetap di sekitar Desa Tondok Bakaru, Mamasa. Program ini juga akan mendorong keterlibatan lebih luas dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan pelaku wisata, untuk memperkuat integrasi nilai-nilai konservasi dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Tondok Bakaru, Mamasa terkait pentingnya konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Peserta pelatihan memahami langkah-langkah konkret dalam menjaga lingkungan sekitar mereka, sekaligus menyadari pentingnya peran aktif mereka dalam pelestarian ekosistem untuk keberlanjutan sumber daya alam di wilayah mereka. Adapun beberapa saran dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang bekerjasama dengan Desa Tondok Bakaru, yaitu; 1) pelatihan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan intensitas yang lebih sering untuk memastikan masyarakat dapat menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh; 2) diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lebih mendalam untuk memantau dampak dari pelatihan, termasuk keberhasilan masyarakat dalam mengimplementasikan praktik konservasi; dan 3) perluasan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti lembaga lingkungan hidup atau akademisi lainnya, untuk memperkuat sinergi dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unsulbar yang telah memberikan izin penugasan dengan Nomor: 265/UN.55.10.b/DL.17/2024 tertanggal 5 Desember 2024 kepada tim dosen. Berikutnya ucapan terima kasih kami tujukan kepada Desa Tondok Bakaru, Mamasa mulai dari Kepala Desa hingga aparat desa yang telah memberikan bantuan berupa kesempatan waktu, tenaga, dan pikiran guna berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berupa pelatihan dan pendampingan hingga selesai. Terutama kepada masyarakat Desa Tondok Bakaru yang senantiasa antusias mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashuri, N. M., Sa'adah, N. M., Setiawan, E., Ermavitalini, D., Saputro, T. B., & Nurhayati, A. P. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Edukasi Konservasi Keanekaragaman Hayati Sejak Usia Dini. *Sewagati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5 (3), 240-248. DOI: 10.12962/j26139960.v5i3.29
- Fau, A. (2020). Studi Keanekaragaman Hayati sebagai Sarana Edukasi Ekowisata di Kawasan Air Terjun Baho Majo Desa Bawodobara. *Jurnal Education and Development*, Vol. 8 (1), 289-293.
- Jainuddin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(2), 131-140.
- Kusmana, C. (2015). Makalah utama: keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(8), 1747-1755.
- Kuspriyanto. (2015). Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati di Kawasan Lindung di Indonesia. *Metafora*, Vol. 1 (2), 134-142.
- Noor, I. A. (2023). Peran keanekaragaman hayati di Indonesia dalam mengatasi perubahan iklim global. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 3, No. 2, pp. 243-265).
- Rosalina, H., Sujianto, S., & Siregar, S. H. (2014). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Waduk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang Kabupaten Kampar. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 1(2), 97-108.
- Siboro, T.D. (2019). Manfaat Keanekaragaman Hayati terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmah Simantek*, Vol. 3 (1).
- Suriadi, L. M., Denya, N. P., Shabrina, Q. A., Yuliana, R., Agustina, G., Kuspraningrum, E., & Asufie, K. N. (2024). Perlindungan Sumber Daya Genetik Ekosistem Mangrove Untuk Konservasi Lingkungan dan Keseimbangan Ekosistem. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(2), 234-253.
- Sutoyo. (2010). Keanekaragaman Hayati Indonesia, Suatu Tinjauan: Masalah dan Pemecahannya. *Buana Sains*, Vol. 10 (2), 101-106.
- Suwarso, E., Paulus, D.R., & Widanirmala, M. (2019). Kajian Database Keanekaragaman Hayati Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, Vol. 13 (1), 79-91.